

GILA IJAZAH (DIPLOMA DISEASE): SIAPA YANG SALAH??



MATA AIR HARAPAN, Dr. Dody Hartanto, M.Pd.
Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Beberapa hari lalu, pada tanggal 22 Maret 2021 ada peristiwa yang sudah ditunggu banyak siswa dan orang tua di kelas XII. Tanggal tersebut dilakukan pengumuman hasil SNMPTN 2021 bagi siswa se Indonesia.

Dibalik hiruk pikuk pengumuman SNMPTN masih ada banyak siswa yang kemudian merasa takut, cemas dan kehilangan harapan. Masalah yang dihadapi siswa untuk masuk perguruan tinggi ternyata bukan hanya tes seleksi atau soal yang akan dihadapi. Namun, ternyata juga kadang karena mereka tidak mengetahui jurusan apa yang harus dipilih untuk melanjutkan studi. Pada sisi lain, ada siswa yang mengalami permasalahan dengan orang tua mereka.

Banyak orang tua yang mengarahkan pilihan jurusan kepada anak dengan harapan dapat mengikuti kesuksesan yang telah diraih. Bahkan tidak jarang menjadi ajang kompetisi, persaingan terselubung antar orang tua tanpa disadari. Hal ini tentu berbahaya dan dapat merugikan perkembangan dan masa depan anak.

Fenomena Diploma Disease atau bisa disebut gila memperoleh ijazah ini telah dipopulerkan Ronald Dore pada 1976. Tulisan Dore merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi kondisi nyata dari masyarakat. Berbagai studi dan literatur menunjukkan bahwa pendidikan telah lama dikaitkan dengan ekonomi. Studi lanjut di Perguruan Tinggi pada hakekat untuk menambah bekal dan peningkatan kapasitas serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja dan

kehidupan masa depan. Namun, tanpa disadari lalu pemaknaan mengenai melanjutkan studi dipersempit menjadi memperoleh gelar dan ijazah.

Dore (1976) membuat perbedaan antara sekolah yang mendidik dan sekolah yang hanya menghasilkan kualifikasi untuk bekerja. Dia berpendapat bahwa efek dari sekolah, cara itu mengubah kapasitas dan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu tidak hanya bergantung pada apa yang dia pelajari atau cara dia mempelajarinya, tetapi juga pada mengapa dia mempelajarinya. Pendidikan tidak lagi ditempatkan sebagai upaya untuk menambah penanaman nilai kebaikan dan penyiapan seorang individu di masa yang akan datang.

Seseorang mengalami masalah gila menjadi sarjana ini memunculkan berbagai masalah. Individu menjadi tidak bahagia dalam menjalani studi atau bahkan mengalami kegagalan studi. Masalah lain yang diperoleh adalah tidak terpenuhi kompetensi yang diperlukan pada satu pekerjaan, sehingga saat bekerja individu akan rentan bermasalah dengan perusahaan atau atasan. Selain itu, bagi orang tua dengan ekspektasi yang berlebihan justru akan menimbulkan banyak kekecewaan dan tekanan. Berbagai tekanan tersebut bagi orang tua jika tidak dapat dikelola dengan baik akan berpengaruh pada kesehatan fisik. Fenomena gila ijazah ini harus terus kita minimalisir, agar tidak menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari.

Ada rumus kecil yang dapat kita jadikan panduan untuk meminimalis masalah tersebut. Rumus tersebut disingkat dengan WARAS. Pertama kita WAjib melakukan komunikasi dengan anak mengenai pilihan studi di perguruan tinggi. Jangan biarkan anak hanya mengikuti pilihan atau ajakan teman sebaya tanpa mengetahui alasan dibalik pilihan tersebut. Kedua perlu mencari rujukan dari pilihan studi yang akan dilakukan. Rujukan ini bisa dari literature atau bacaan atau bisa juga testimoni dari orang-orang yang sudah sukses. Ketiga adalah siapkan rencana yang lain apabila anak tidak dapat diterima atau masuk pada pilihan yang telah menjadi kesepakatan. Perencanaan yang dimaksud adalah untuk mempersiapkan hal-hal yang mungkin gagal atau tidak bisa diterima di Perguruan Tinggi yang diinginkan. Sekolah memang merupakan hal penting, namun tidak hanya ijazah sebagai tujuan utama.

Menjawab pertanyaan di atas tentang siapa yang salah ketika gila memperoleh ijazah, sangat mungkin semua memiliki andil kesalahan. Oleh karena menjadikan anak dan orang tua tetap WARAS merupakan hal yang lebih penting. Menjadikan anak tangguh (kuat), tanggon (semangat pantang menyerah), tatag (tidak mudah was was), teteg (tidak mudah terpengaruh), dan tutug (sampai pada apa yang diinginkan) merupakan hal yang lebih utama. (*)